

Peran Sosial Media Dalam Relasi Orang Tua Dengan Anak Dewasa Awal

Jesslyne Christina Sitohang¹, Gabriella Novianty Soedjarwo²

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI)^{1,2}
Kompleks Billy & Moon, Pondok Kelapa, Jakarta Timur 13450

e-mail : 2019140012@starki.id¹, e-mail : gabriella.novianty@starki.id²

Abstract

Digitalization significantly changes the communication patterns of parents and young adult children. Social media facilitates long-distance connections and presents challenges as tensions between openness, control and privacy. This study aims to explore the dynamics of this communication using Relational Dialectic Theory approach and the concept of Parental Self-Efficacy. The method used is qualitative through Focus Group Discussion (FGD) involving six informants from parents of children aged 18–25 years. Data were collected through FGD results and documentation which analyzed using the Miles and Huberman method. The results showed that informants tried to technologically adapt with supervision, context and maintaining connectedness. Parental self-efficacy plays an important role in building harmonious relationships while supporting children's independence. This study concludes that digitalization is not an obstacle, but an opportunity to build healthier and more meaningful communication, as long as parents are willing to adapt to technology wisely.

Keywords: Focus Group Discussions, social media, young adult children, parental self-efficacy, Relational Dialectics Theory.

Abstrak

Digitalisasi secara signifikan mengubah pola komunikasi orang tua dan anak dewasa awal. Media sosial memfasilitasi koneksi jarak jauh dan menghadirkan tantangan berupa ketegangan antara keterbukaan, kontrol dan privasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi tersebut dengan menggunakan pendekatan Teori Dialektika Relasional dan konsep Efikasi Diri Orang Tua. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan enam informan dari orang tua anak berusia 18–25 tahun. Data dikumpulkan melalui hasil *FGD* dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan berupaya adaptif dengan perkembangan teknologi dengan pengawasan, konsensus dan menjaga keterhubungan. Efikasi diri orang tua berperan penting dalam membangun hubungan harmonis sekaligus mendukung kemandirian anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi bukan hambatan, melainkan peluang untuk membangun komunikasi yang lebih sehat dan bermakna, selama orang tua bersedia adaptif terhadap teknologi secara bijak.

Kata kunci: *Focus Group Discussion*, media sosial, dewasa awal, efikasi orang tua, Teori Dialektika Relasion

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi, peran dari media sosial dalam komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal menjadi sangat penting bagi kedua belah pihak. Hal ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai lingkup aspek kehidupan manusia, salah satu contohnya adalah dalam dinamika berkomunikasi antara orang tua kepada anak usia dewasa awal. Anak usia dewasa awal, yaitu anak berusia dari 18 sampai 25 tahun mempunyai *momen* krusial karena mereka sedang berada di fase kehidupan yang ditandai oleh peningkatan kemandirian, pencarian identitas, pengambilan keputusan tentang hal-hal yang ada di sekelilingnya, seperti pendidikan, karier, dan hubungan.

Menurut Sukmana, digitalisasi adalah suatu proses media dari bentuk tercetak, *audio*, ataupun video yang menjadikan bentuk digital (Sukmana, 2022) sedangkan menurut Shrivastava dan Kumar, digitalisasi adalah mengubah interaksi, komunikasi, fungsi, dan model bisnis menjadi lebih digital (Shrivastava & Kumar, 2017). Digitalisasi bertujuan untuk mengurangi pengeluaran biaya dengan mengoptimalkan proses komunikasi yang terjadi disekitar.

Digitalisasi diharapkan memudahkan orang tua dan anak dewasa awal untuk tetap terhubung satu sama lain dan menjaga kedekatan emosional dari yang biasa tatap muka beralih menjadi digital. Sisi positif digitalisasi dapat dirasakan oleh orang tua dan anak dewasa awal. Laporan dari *We Are Social* sebanyak 92% pengguna internet di Indonesia menggunakan internet untuk berkomunikasi, sementara untuk gawai hingga 94%. Hal ini sangat mempermudah aktivitas komunikasi yang bisa diakses di mana saja seperti video daring, *chat*, dan berbagi *file* (We Are Social, 2022) yang tidak menjadi penghalang jarak, waktu, dan tempat. Hal ini menjadi suatu kemudahan bagi orang tua dan anak dewasa awal untuk saling berkomunikasi meski terhalang oleh jarak. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat (sebagai contoh, orang tua meminta anak untuk mengunduh sebuah *file* dan dikirimkan melalui aplikasi *chat* seperti *WhatsApp*) cara ini memudahkan orang tua untuk mengakses gawai dan bisa tetap berkomunikasi dengan anak dewasa awal. Teknologi sangat memengaruhi kinerja setiap manusia dan cara manusia dalam komunikasi, hal ini membuat waktu menjadi lebih efisien dan efektif untuk dimanfaatkan orang tua yang tetap terhubung dengan anak dewasa awal. Melalui pemanfaatan teknologi, waktu jadi lebih berharga bagi orang tua dan anak dewasa awal untuk saling terhubung.

Dengan jumlah penggunaan internet yang semakin banyak menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia termasuk pola komunikasi orang tua dan anak. Namun menurut pandangan lain, digitalisasi memiliki pandangan dan potensi yang berdampak negatif. Seperti contohnya adalah kualitas komunikasi secara *face to face*, meningkatnya ketegangan antara keterbukaan dan ranah privasi, serta tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kontrol orang tua dan kebebasan pada anak dewasa awal. Hal ini menjadi relevan dalam konteks penelitian ini yang membahas dinamika komunikasi keluarga di era digital.

Penelitian sebelumnya berjudul "*Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*" oleh Adelia (Adelia, 2023) menyoroti perubahan pola komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal secara umum. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada dinamika komunikasi keluarga di era digital, namun belum secara spesifik mengangkat sudut pandang orang tua dengan pendekatan *Relational Dialectics Theory (RDT)* (Adelia, 2023). Pendekatan ini penting karena dapat menjelaskan ketegangan yang muncul dalam hubungan interpersonal, seperti antara kebutuhan akan keterbukaan dan perlindungan privasi, atau antara kontrol dan kebebasan.

Berbeda dari penelitian Adelia, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah cara komunikasi

dalam keluarga. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk ulang pola interaksi antara orang tua dan anak dewasa awal. Intensitas komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini bergeser ke ranah digital, yang berdampak pada kualitas kedekatan emosional antar anggota keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua memaknai dan merespons dinamika emosional anak dewasa awal melalui media digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)*, penelitian ini menggali pandangan dan pengalaman orang tua terhadap pola komunikasi yang telah terbentuk dengan anak mereka di era digital. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap realitas sosial yang dihadapi orang tua dalam membangun komunikasi yang sehat dan adaptif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal utama: (1) bagaimana pola komunikasi orang tua kepada anak dewasa awal, dan (2) bagaimana era digital memengaruhi pola komunikasi tersebut. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal di era keterbukaan digitalisasi, serta mengevaluasi pengaruh media sosial terhadap komunikasi tersebut dari aspek teknologi, budaya, dan relasi interpersonal.

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengembangan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian akademis mengenai pengaruh digitalisasi terhadap pola komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mendalam mengenai dampak digitalisasi terhadap hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan membantu para orang tua dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan anak mereka. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi untuk program sarjana ilmu komunikasi yang tertarik dengan tema serupa. Secara ontologis, penelitian ini memandang komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal sebagai realitas sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan digital sedangkan, secara epistemologis penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan pada pola komunikasi melalui pendekatan kualitatif dan teori *Relational Dialectics Theory (RDT)* dengan menggali pengalaman para orang tua sebagai informan dari penelitian ini dan secara aksiologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi orang tua dalam membangun komunikasi yang sehat, harmonis, dan adaptif bersama anak dewasa awal di tengah tantangan era digital.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory/RDT*) dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery berakar pada pemikiran Mikhail Bakhtin, seorang filsuf bahasa awal abad ke-20 (Baxter et al., 2021). Pada masa awalnya, teori ini digunakan untuk menantang tiga asumsi dominan dalam studi komunikasi interpersonal: bahwa kedekatan lebih bernilai daripada otonomi, keterbukaan lebih baik daripada ketertutupan, dan kepastian lebih diutamakan dibandingkan ketidakpastian. Penelitian-penelitian awal dalam RDT banyak berfokus pada kontradiksi “tiga besar” tersebut, namun sering kali menyederhanakan dinamika relasional menjadi konsep biner dan statis, serta menempatkannya sebagai preferensi individu ketimbang sebagai hasil dari pertarungan wacana. Pendekatan ini juga cenderung mengabaikan proses pembentukan makna secara mendalam. (Baxter et al., 2021).

Teori Dialektika Relasional berbeda dari pendekatan dialektika lainnya, RDT menawarkan kerangka untuk memahami dinamika hubungan sebagai hasil dari ketegangan antara wacana yang saling bertentangan. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal, termasuk di dalam hubungan berkeluarga yang ditandai oleh ketegangan terus menerus antara keinginan yang saling bertolak belakang satu sama lain. Seperti keterhubungan melawan berhadapan kemandirian, keterbukaan berhadapan ranah privasi, serta stabilitas berhadapan dengan perubahan. Meskipun teori ini dikembangkan lebih dari dua dekade, relevansinya masih kuat dalam menjelaskan dinamika komunikasi di era digital yang terjadi saat ini.

Teori dialektika didasari oleh empat asumsi. West and Turner, seperti yang dikutip pada Yosiano, menyampaikan ada empat argumen yaitu (1) hubungan tidak bersifat linear (2) hidup berhubungan dengan adanya perubahan (3) kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan dan (4) komunikasi sangat penting mengelola kontradiksi di dalam hubungan (Yosiano, 2021). Dari sudut pandang RDT, hubungan orang tua dan anak dewasa awal mempunyai ketegangan antara keinginan untuk tetap terhubung dan kebutuhan akan rasa kemandirian. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak dewasa awal, RDT dapat membantu memahami ketegangan antara keinginan orang tua untuk selalu terhubung dengan anak dan kebutuhan anak akan kemandirian dan aktivitas anak yang mencerminkan tarik ulur antara keterbukaan dan privasi. Seorang anak pasti ingin membagikan suatu cerita ataupun informasi kepada orang tua, namun ada beberapa aspek batasan tertentu supaya dalam menjaga ranah privasi yang paling utama adalah di dalam media sosial. Ketegangan yang muncul lainnya adalah antara stabilitas dan perubahan.

Orang tua cenderung akan mempertahankan cara komunikasi lawas untuk diterapkan kepada anak mereka dan cara ini dianggap efektif dalam berkomunikasi dengan anak, sementara anak dewasa awal lebih terbuka dengan cara berkomunikasi baru dengan berbasis teknologi. Selain menghadapi konflik internal terkait pengawasan dan kepercayaan, orang tua juga dihadapkan pada dilema yang lebih luas mengenai penggunaan media digital, khususnya dalam hal berbagi kehidupan keluarga dan anak di ranah publik. Penelitian dari Siibak dan Traks menunjukkan bahwa pembuatan jejak digital tentang kehidupan keluarga dan anak telah memicu kontroversi dalam opini publik, di mana media dan akademisi menyoroti "sisi gelap *sharenting*" (Siibak & Traks, 2019), seperti hilangnya privasi rumah tangga dan potensi munculnya ketegangan dialektis antara orang tua dan anak. Namun penelitian yang dilakukan oleh Cino dan Vandini turut menggarisbawahi dilema digital yang dihadapi orang tua, terutama dalam menyeimbangkan manfaat berbagi dengan risiko terhadap privasi dan agensi representasi diri anak (Cino & Vandini, 2020).

Selain tekanan sosial yang timbul dari *sharenting*, orang tua juga menghadapi sistem makna yang saling bertentangan dalam menyikapi penggunaan teknologi digital oleh anak. Penelitian yang dilakukan Miller, Kelly, dan Schultz mengidentifikasi adanya pesan bermedia yang kontradiktif di Swedia, di mana media digital diposisikan secara ambivalen sebagai sarana yang mendukung sekaligus menghambat perkembangan anak. Hal ini menempatkan orang tua dalam posisi yang harus terus-menerus menegosiasikan perspektif mereka terhadap informasi yang tidak konsisten. Tidak hanya menerima pesan yang bertentangan, orang tua juga mengalami konflik internal terkait perasaan mereka terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak, terutama dalam hal pengawasan dan kepercayaan (Miller-Ott et al., 2023).

Salah satu konflik lainnya terkait hubungan orang tua dan anak dewasa awal umumnya muncul saat terjadi ketidaksepakatan mengenai batas kewenangan, terutama dalam isu-isu yang bersifat tumpang tindih. Isu-isu ini mencakup berbagai ranah yang oleh orang

tua dipandang sebagai hal yang pantas untuk diawasi atas dasar norma atau kebijaksanaan, namun oleh anak dewasa awal dipersepsikan sebagai urusan pribadi. Sebagai contoh didalam penelitian yang dilakukan oleh Symons, Ponnet, Walrave, dan Heirman, yang menengaskan bahwa termasuk pertemanan dengan individu yang dinilai berisiko oleh orang tua atau konsumsi media seperti film yang tidak disetujui (Symons et al., 2017). Ketegangan ini mencerminkan perbedaan persepsi tentang otoritas dan otonomi dalam konteks perkembangan anak dewasa awal.

Pengaturan hubungan anak dengan media memang bukan merupakan hal baru dalam praktik pengasuhan. Menurut penelitian Caronia gagasan mengenai "orang tua yang cukup baik" yang memperhatikan keterlibatan anak dengan media dan teknologi di rumah telah lama menjadi kerangka budaya yang membentuk peran pengasuhan serta identitas moral tertentu (Letizia Caronia, 2010). Kekhawatiran orang tua terhadap dampak teknologi dan media baru dalam kehidupan anak-anak telah tercatat sejak lama dalam dinamika keluarga. Seiring dengan semakin mengakarnya teknologi dalam kehidupan keluarga modern, ekspektasi terhadap peran aktif orang tua dalam memantau konsumsi media anak tetap tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Cino dan Vandini menyatakan bentuk keterlibatan ini dapat dipahami dalam kerangka ideologi pengasuhan intensif, yaitu pandangan dalam budaya Barat yang menempatkan tanggung jawab utama pada orang tua, khususnya ibu, untuk mengelola setiap aspek kehidupan anak, termasuk interaksi mereka dengan teknologi (Cino & Vandini, 2020).

Dalam konteks tersebut, digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara orang tua dan anak dewasa awal berkomunikasi serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa studi terdahulu menunjukkan penerapan RDT yang mendalam dalam situasi ini. menggunakan teori dialektika relasional 2.0 untuk menganalisis bagaimana orang tua memaknai peran mendampingi penggunaan media sosial oleh anak remaja (Adelia, 2023), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hintz dan Scharp menerapkan RDT untuk mengkaji konflik emosional pada orang tua yang mengalami rasa penyesalan dalam pengasuhan, mengungkap terjadinya ketegangan antara kasih sayang dan rasa frustrasi terhadap relasi dengan anak-anak (Hintz & Scharp, 2023). Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Masullo menunjukkan bagaimana media sosial menciptakan dialektika kompleks antara koneksi dan isolasi dalam hubungan keluarga lintas budaya (Masullo, 2023).

Dalam penggunaan teknologi digital di lingkungan rumah, orang tua dituntut untuk memiliki kompetensi digital yang memadai. Model nilai harapan yang dikembangkan oleh Eccles dan didukung oleh berbagai studi longitudinal salah satunya penelitian yang dikembangkan oleh Lim Weng Marc menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan dan sikap anak-anak mereka (Lim, 2024). Penelitian yang digunakan oleh Yaman, Dönmez, Akbulut, Yurdakul, Çoklar, dan Güyer dengan demikian menjelaskan bahwa orang tua yang diharapkan membesarkan anak sebagai warga negara digital juga perlu menunjukkan karakteristik kewarganegaraan digital tersebut (Yaman et al., 2019).

Media sosial telah menjadi platform utama bagi banyak anak dan remaja untuk berkomunikasi, bersosialisasi, serta berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, meskipun penggunaan media sosial sangat intensif di kalangan muda, banyak dari mereka belum memiliki perlindungan yang memadai terhadap data pribadi secara daring. Masalah ini terutama timbul akibat kurangnya pengalaman dan keterampilan dalam mengelola media sosial. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan digital guna melindungi anak-anak dari risiko serius seperti perundungan daring dan pencurian identitas.

Menurut penelitian Rodríguez, Oosten dan Igartua menjelaskan tentang pengasuhan digital menegaskan bahwa mediasi digital oleh orang tua memberikan dampak yang lebih positif terhadap perkembangan anak dibandingkan pengaruh teman sebaya dalam jangka panjang (Rodríguez De Dios et al., 2018). Selain itu, kompetensi digital orang tua terbukti menjadi prediktor kuat kompetensi digital anak-anak mereka sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fidan dan Olur menyatakan bahwa, sikap dan efikasi diri orang tua dalam pengasuhan digital sangat berperan dalam mendukung anak-anak untuk menguasai keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi masa kini (Fidan & Olur, 2023).

Orang tua yang memiliki tingkat *Parental Self-Efficacy (PSE)* yang tinggi cenderung lebih mampu memperoleh dan menerapkan keterampilan pengasuhan yang efektif dibandingkan dengan mereka yang memiliki *PSE* rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Wing Kai Fun menyatakan kemampuan ini berkontribusi pada terbentuknya hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (Fung et al., 2022). Dalam konteks era digital, Völgyi, Füzér, Albert, dan Erát menjelaskan bahwa status digital individu yang mencakup keterampilan dalam menggunakan teknologi serta manfaat emosional dari interaksi dengan teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antara orang tua dan anak dewasa awal. (Völgyi et al., 2024). Selaras dengan hal ini, Bubić, Tošić, dan Mišetić menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih aktif terlibat dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari anak. Keterlibatan ini tidak hanya berdampak positif pada perkembangan anak, tetapi juga membantu mengurangi stres serta meningkatkan kesejahteraan emosional pada orang tua (Bubić et al., 2020). Temuan serupa diungkapkan oleh Hurwich yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan pengasuhan mereka akan menjalani peran tersebut dengan lebih tenang dan penuh kebahagiaan (Hurwich Eliana, 2017). Secara keseluruhan, *PSE* memiliki kontribusi penting dalam menciptakan relasi yang harmonis antara orang tua dan anak serta mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal, khususnya dalam menghadapi tantangan komunikasi dan penggunaan teknologi di era digital.

Dengan demikian, teori RDT menjadi relevan dan fleksibel untuk menganalisis dinamika komunikasi antara hubungan orang tua dan anak dewasa awal di era digital, terutama dalam menghadapi tantangan dalam menjaga kedekatan emosional, batasan ranah privasi, dan beradaptasi terhadap teknologi. Oleh karena itu, dalam menyikapi komunikasi di era digitalisasi dapat dilakukan sesuatu yang tepat untuk mengurangi kegelisahan orang tua pada anak dewasa awal yaitu dengan *parenting* model baru yang disebut *Parental Self Efficacy (PSE)* yang merujuk pada keyakinan orang tua dalam kemampuan mereka untuk berproses dalam mengasuh anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks, pengalaman, perspektif, makna, dan subjektivitas informan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali kompleksitas fenomena komunikasi dalam relasi antara orang tua dan anak dewasa awal, yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau statistik semata. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif tidak diposisikan sebagai lawan dari pendekatan kuantitatif, melainkan sebagai pendekatan yang saling melengkapi, dengan kekuatan analitis dan fleksibilitas dalam menjelaskan dinamika sosial yang kompleks.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussion (FGD)*, yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *FGD* berasal dari tradisi sosiologi dan telah banyak digunakan dalam berbagai bidang seperti

pemasaran, pendidikan, dan komunikasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data berupa opini, pandangan, dan pengalaman dari sekelompok informan yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan topik penelitian. Diskusi kelompok ini memberikan ruang bagi informan untuk saling menanggapi dan memperkaya informasi satu sama lain, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan kontekstual.

Menurut Basnet, *FGD* memberikan konteks sosial tempat suatu fenomena dialami dan memperlihatkan bagaimana konteks tersebut memengaruhi pandangan individu. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya diskusi terbuka dan memastikan partisipasi yang setara dari seluruh informan (Basnet, 2018). Peneliti juga bertugas menjaga fokus diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian, serta mencatat dinamika interaksi yang terjadi selama diskusi berlangsung.

Penelitian ini melibatkan enam orang tua yang memiliki anak dewasa awal berusia antara 18 hingga 25 tahun. Para informan berusia antara 39 hingga 48 tahun dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria utama dalam pemilihan informan adalah kesediaan dan keterlibatan aktif mereka dalam komunikasi dengan anak dewasa awal. Informan memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, mulai dari pekerja swasta, pelaku usaha, hingga ibu rumah tangga.

Pelaksanaan *FGD* dilakukan pada 15 Desember 2024, bertempat di Jalan H. Misan, RT 008 RW 002, Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi. Diskusi berlangsung selama 1,5 jam dan dilaksanakan dalam suasana yang nyaman dan kondusif untuk mendorong keterbukaan informan. Seluruh proses diskusi direkam menggunakan perangkat *audio* untuk memastikan keakuratan data, serta didukung oleh dokumentasi berupa catatan lapangan dan transkrip percakapan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui sesi *FGD* yang telah dirancang dengan panduan pertanyaan terbuka. Panduan ini mencakup topik-topik seperti pola komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak, penggunaan media sosial dalam interaksi keluarga, serta tantangan dan strategi yang dihadapi orang tua dalam menjaga kedekatan emosional dengan anak di era digital. Selain itu, peneliti juga mencatat ekspresi non-verbal dan dinamika kelompok yang muncul selama diskusi berlangsung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman 1994, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari transkrip dan catatan lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola-pola komunikasi dan dinamika relasi antara orang tua dan anak dewasa awal. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan selama proses analisis berlangsung.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil diskusi dengan dokumentasi dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai peran media sosial dalam membentuk pola komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal, serta bagaimana orang tua menavigasi tantangan komunikasi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berdasarkan dari *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilakukan dengan enam orang ibu dari anak dewasa awal yang berusia dari 18-25 tahun. Temuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki peranan yang kompleks terhadap komunikasi di keluarga. Media sosial mempermudah komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dewasa awal, tetapi hal ini juga menjadi tantangan dalam kualitas interaksi langsung. Salah satunya adalah Informan 1 yang menunjukkan efikasi orang tua terhadap anak dewasa awal dengan cara menghadapi perkembangan digitalisasi dengan teknologi. Informan 1 meminta sang anak untuk pentingnya penggunaan fitur dari aplikasi kamera yang menunjukkan penanda waktu, tanggal, dan lokasi dalam dokumentasi dari anak Informan 1. Hal ini menjadi sebuah gambaran bahwa orang tua tetap berperan untuk selalu terhubung dan merasa dekat dengan anak meskipun sedang berjauhan. Orang tua harus aktif untuk selalu belajar dan mengupayakan manfaat dari teknologi untuk terus melakukan pemantauan terhadap anak sekaligus menjaga bentuk komunikasi yang efektif dengan anak. Dengan hadirnya temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak saja hanya memfasilitasi dari segi komunikasi, tetapi meningkatkan juga rasa aman dan emosional antara orang tua dan anak. Hal tersebut juga disampaikan Kepala BKKBN Hasto Wardoyo, yang mengatakan bahwa keluarga sangat berperan dalam perkembangan anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam rumah dan pengaruh secara emosional terbesar berasal dari keluarga (Antaraneews, 2019).

Penggunaan Media Sosial dalam Komunikasi Orang Tua dan Anak

Di era digital, aplikasi *WhatsApp* menjadi pilihan utama dalam berkomunikasi. Mengingat Informan penelitian ini yang berada di usia 39 – 48 tahun yang merupakan generasi X dimana generasi ini dilihat sebagai tidak fasih menggunakan teknologi, mereka memiliki anak dewasa awal yang fasih menggunakan teknologi. Meskipun berbeda generasi, pengajaran orang tua kepada anak harus tetap terjalin. Pengajaran ini dilakukan melalui komunikasi. Untuk memahami pola komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal di era digital, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya aplikasi *chatting* seperti *WhatsApp*, menjadi media utama dalam menjaga komunikasi dan keterhubungan antara orang tua dan anak dewasa awal dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua memanfaatkan media tersebut untuk menanyakan kegiatan anak mereka dan sekedar memberikan informasi dari internet kepada anak mereka. Hal ini dimudahkan dengan fitur yang disediakan oleh aplikasi *WhatsApp* untuk melakukan *chat*, telepon, dan *video call*. Meskipun media digital memberikan kemudahan dalam menjalin komunikasi, bentuk komunikasi sering kali menjadi lebih praktis hanya sekedar untuk kegiatan sehari-hari dan mengurangi obrolan yang lebih mendalam antara orang tua dan kehidupan personal anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi tidak bisa menggantikan kualitas komunikasi secara tatap muka, dan justru dapat menciptakan jarak emosional jika tidak bijak dalam menggunakannya.

Beberapa orang tua juga mengungkapkan kejengkelan mereka karena anak yang lambat dalam merespons ataupun suka menunda-nunda pekerjaan, salah satunya Informan 1 yang menyatakan bahwa anaknya memiliki kebiasaan yang kurang baik seperti langsung bermain gawai dibanding langsung bergegas untuk mandi setelah bangun tidur. Dari fenomena ini menunjukkan bahwa orang tua mengelola manajemen waktu pada anak dan memberikan pengarahan supaya lebih konsisten dalam menghadapi kegiatan sehari-hari. Dalam konteks ini, teori dialektika relasional (RDT) muncul ketika orang tua berusaha untuk mengatur dengan bijak sekaligus membangun kedekatan emosional dengan sang anak. Media

sosial menjadi salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh anak dewasa awal dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan keluarga maupun teman seumuran. Perubahan ini dapat memengaruhi dinamika dalam komunikasi keluarga, di mana kurangnya interaksi secara langsung dan kini harus bergeser ke *platform* digital. Ada beberapa orang tua mencoba beradaptasi dengan cara mengikuti perkembangan media sosial supaya tetap bisa menjalin kedekatan dengan anak dewasa awal. Namun tidak sedikit juga ada orang tua yang merasa kesulitan atau bahkan merasa tertinggal secara teknologi. Dalam konteks ini, efikasi orang tua atau parental *self-efficacy* menjadi penting untuk dipertimbangkan. Orang tua harus memiliki efikasi tinggi sehingga lebih percaya diri dalam memahami pola komunikasi di media sosial, serta lebih mampu menetapkan batasan yang sehat tanpa menciptakan jarak emosional dengan anak dewasa awal. Sebaliknya, orang tua dengan efikasi yang rendah cenderung akan merasa kewalahan atau memilih cara yang tidak terlibat, yang akan menciptakan jarak pada emosional dan memperlebar kesenjangan pada komunikasi dengan anak dewasa awal. Oleh karena itu kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh dan berkomunikasi memainkan peran penting dalam bagaimana orang tua menyikapi penggunaan media sosial dalam relasi berkeluarga.

Ketegangan antara Keterbukaan dan Ranah Privasi

Di dalam era digital, terdapat dinamika komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal tidak hanya mengalami perubahan bentuk, tetapi juga memunculkan ketegangan baru secara khusus akan keterbukaan dan penghormatan terhadap ranah privasi. Informan 6 mengatakan komunikasi dengan anak yang sedikit dikarenakan anak lebih sering bermain gawai dibanding berbicara langsung orang tua dan menyebabkan miskomunikasi antara orang tua dan anak. Dari pernyataan Informan 6 ini menggambarkan digitalisasi mampu dan memudahkan komunikasi secara teknis, namun di sisi lain juga menimbulkan jarak emosional dan miskomunikasi, ketegangan ini sesuai dengan teori dialektika relasional (RDT), di mana relasi interpersonal selalu berada dalam tarik-menarik antara keterbukaan dan proteksi terhadap batas privasi.

Meskipun begitu orang tua tidak langsung kehilangan peran dalam mengawasi dan memahami sang anak. Menurut Informan 4, meskipun orang tua membatasi anak menggunakan gawai, tetapi bukan berarti orang tua mengganggu ranah *privacy* anak. Di sini terlihat bahwa orang tua juga mencoba menciptakan kompromi dengan tetap memantau anak, tanpa harus adanya tekanan terhadap sang anak. Hal ini juga sesuai dengan prinsip teori dialektika relasional (RDT) bahwa hubungan yang sehat tidak kehilangan ketegangan, tetapi mengelolanya mudah dan secara sadar dengan cara komunikasi yang fleksibel dan adaptif. Upaya ini bisa menjadi *win-win solution* yang dimaksud adalah anak tetap dihargai privasinya dan orang tua menjalankan peran pengawasannya.

Dalam penjelasan ini juga digunakan teori *Self Efficacy* dari Albert Bandura 1997, yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menjalankan sebuah tindakan untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapainya (Bandura Albert, 1997). Saat orang tua memberikan rasa kepercayaan dan arahan kepada anak harus tetap diberi arahan, dengan ini anak akan merasa mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Rasa kepercayaan ini memberikan dorongan untuk anak guna mengembangkan efikasi diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan hari demi hari di dalam kehidupan mereka, terutama dalam hal penggunaan media sosial dan manajemen waktu. Adanya hal demikian,

komunikasi yang sedang dikelola secara sehat tidak untuk menguntungkan dari hubungan tetapi menimbulkan pembentukan karakter mandiri pada anak dan rasa lebih percaya diri.

Dialektika antara Kontrol dan Kebebasan

Di dalam hubungan antara orang tua dan anak dewasa awal, kerap kali muncul ketegangan antara keinginan untuk memberikan kebebasan dan memenuhi kebutuhan guna menjaga kontrol. Ketegangan ini sejalan dengan konsep teori dialektika relasional (RDT), yang menyoroti adanya proses tarik-ulur dalam suatu hubungan interpersonal, termasuk di dalam konteks berkeluarga. Salah satu dialektika yang paling menjadi perhatian adalah antara kontrol dan kebebasan, yang menunjukkan bahwa orang tua merasa perlu untuk mengatur batasan dan mempunyai ketentuan guna menjaga anak dari dampak negatif digital, namun secara bersamaan juga orang tua tetap bisa mendukung anak dalam mengeksplorasi dan bisa berkembang secara mandiri. Dengan kondisi ini, untuk menciptakan dinamika yang jauh lebih kompleks, orang tua harus merangkap dua peran yaitu sebagai pengarah sekaligus menjadi pendukung untuk anak.

Sebagai contoh, Informan 1 menyampaikan bahwa meskipun ada kekhawatiran terhadap penggunaan gawai, beliau bisa melihat sisi positif dari perkembangan teknologi digital, seperti kemampuan anaknya belajar bahasa Inggris secara mandiri melalui *Google Translate*. Hal ini menjadi bukti bahwa orang tua mulai menyadari bahwa pembatasan total tidak selalu menjadi solusi yang tepat, namun yang harus dilakukan dan dibutuhkan oleh orang tua adalah pendampingan dan pengawasan dengan cara yang bijaksana. Dalam teori dialektika relasional (RDT), ini adalah bentuk dari “*contradiction*” dalam relasi, yaitu ketika dua nilai yang saling bertentangan namun dalam hal ini kontrol dan kebebasan harus tetap dijaga agar seimbang. Orang tua tidak bisa sepenuhnya mengekang anak dewasa awal, tetapi juga tidak bisa melepaskan tanpa arahan.

Tidak hanya sekedar membimbing, orang tua justru tumbuh rasa percaya diri saat melihat anak-anak mereka mampu memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang lebih positif. Hal ini juga sejalan dengan teori efikasi, seiring pengalaman positif tersebut menjadi dorongan untuk terus belajar hal baru dan beradaptasi dengan pola pengasuhan kepada anak. Jika aturan yang ditetapkan bersifat jelas dan disepakati oleh orang tua dan anak dewasa awal, hal tersebut akan menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka. Melalui diskusi yang sehat, orang tua dan anak dewasa awal dapat saling memahami satu sama lain, sehingga interaksi keduanya semakin harmonis, hangat, dan bermakna untuk orang tua maupun anak dewasa awal.

Dalam situasi ini memang diperlukan tarik ulur antara sebuah kontrol dan kebebasan. Hal ini bukan lagi menjadi penghalang ataupun sumber ketegangan, melainkan menjadi proses untuk saling belajar supaya semakin mempererat hubungan antara orang tua dan anak dewasa awal. Memasuki era digital, pola komunikasi dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika relasi antara orang tua dan anak, tetapi ada kehadiran teknologi yang membentuk cara berinteraksi sehari-hari. Perubahan ini menjadikan tuntutan baru untuk orang tua guna menyesuaikan ekspektasi serta membentuk rutinitas suatu komunikasi baru yang sehat dan bermakna. Dalam konteks ini muncul berbagai upaya orang tua untuk terus menjaga kedekatan emosional serta mengarahkan anak secara bijaksana dalam penggunaan teknologi yang semakin mudah diakses. Terdapat dua poin temuan dalam penelitian yang menggambarkan bagaimana era digital memengaruhi pola komunikasi antara orang tua anak dewasa awal, yaitu melalui penggunaan media sosial dan perubahan cara berkomunikasi yang dirasakan sehari-hari.

Pengaruh pertama adalah adanya perubahan ekspektasi komunikasi antara orang tua dengan anak dewasa awal. Di era digital yang selalu berkembang setiap harinya, orang tua dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam menjalin komunikasi dengan anak dewasa awal. Para informan menyadari pentingnya mengikuti perkembangan teknologi agar tidak tertinggal dan tetap bisa membangun kedekatan dengan anak di rumah. Di balik usaha untuk menyesuaikan diri tersebut, ada kekhawatiran terhadap bagaimana informasi yang begitu mudah untuk diakses, dilihat, ditonton dan dicari oleh anak. Orang tua kini menyadari bahwa ada tanggung jawab baru, yaitu mengarahkan anak dan memberikan filter di dalam penggunaan media sosial agar anak tidak terpapar informasi yang keliru atau berpotensi merugikan anak dewasa awal.

Hal ini sejalan dengan pandangan Informan 3 yang merasakan adanya perubahan besar dalam pola pengasuhan di era digital. Ia menegaskan bahwa orang tua harus melakukan *upgrade* terhadap apa saja yang terjadi di sekitarnya agar tidak kalah cepat dengan perkembangan dan gerak gerik anak. Bagi Informan 3 peran digital terdapat sisi positif dan negatif. Ia mengatakan cara *parenting* berubah dan menjadi peralihan cara terdahulu dan *digital parenting*-nya harus diubah. Orang tua harus mengikuti digitalisasi dan *upgrade* ilmu sesuai dengan perkembangan zaman masa kini ujarnya. Dalam konteks teori efikasi, pengalaman ini menunjukkan adanya kebutuhan bagi orang tua untuk merasa dapat mengikuti perkembangan yang dialami oleh anak dewasa awal. Rasa percaya diri ini penting agar orang tua siap untuk menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul dalam era digital antara orang tua dan anak dewasa awal. Orang tua harus membuka wawasan digital yang baru demi bisa berkomunikasi secara efektif sekaligus menjalankan fungsinya pada pengawasan anak. Pengalaman ini diperkuat oleh Informan 1 yang menjelaskan dalam bentuk pengawasan digital yang dilakukan dengan cara menerapkan jam, tanggal, waktu dan nama lokasi pada foto kamera gawai anaknya supaya Informan 1 mengetahui di mana keberadaan dan jam berapa anaknya sampai di lokasi yang dituju. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak pasif tetapi mulai aktif memanfaatkan teknologi yang ada sebagai alat pengawasan yang bersifat relevan pada zamannya. Kedua informan menggambarkan bahwa kepercayaan diri orang tua tumbuh seiring kemampuannya untuk beradaptasi, membangun kedekatan emosional sekaligus menjaga tanggung jawabnya terhadap anak.

Namun, dalam dinamika tersebut tetap mendatangkan tarik ulur yang menggambarkan dialektika antara generasi. Salah satunya muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari anak yang kerap menggunakan istilah baru yang tidak semua orang tua tahu dan pahami maksudnya. Contohnya seperti penggunaan kata “anjir” sebagai umpatan kekinian yang oleh sebagian orang tua dianggap tidak sopan hal ini yang dirasakan oleh Informan 5. Ketegangan ini mencerminkan adanya kesenjangan makna dalam komunikasi antara keluarga. Orang tua membutuhkan waktu untuk memahami istilah atau konteks yang digunakan anak. Dalam teori RDT, hal ini merupakan kontradiksi antara stabilitas nilai lama dengan dorongan diri terhadap ekspresi diri untuk lebih bebas dari anak. Meskipun demikian orang tua tetap harus memberikan dorongan untuk anak-anak tahu bertata bahasa yang baik dan menegur secara bijak agar komunikasi tetap terjalin dengan hangat dan terbuka Pengaruh kedua adalah berkaitan dengan adaptasi dalam berkomunikasi. Bentuk dari adaptasi orang tua terhadap tantangan digital adalah menciptakan aturan dan rutinitas bersama yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dan interaksi secara langsung. Misalnya, seperti disampaikan oleh Informan 5 upaya yang sederhana seperti meminta anak untuk menaruh ponsel saat berbicara menjadi cara efektif untuk menghindari miskomunikasi dan menjaga fokus pada percakapan selama berlangsung. Dalam teori efikasi orang tua, aksi ini

mencerminkan rasa percaya diri dan kesadaran orang tua akan perannya guna menjaga kualitas komunikasi di rumah.

Rutinitas seperti *quality time* dan momen makan bersama tanpa gawai menjadi orang tua menggunakan strategi tertentu dalam memberikan pengertian dan menetapkan batasan terdapat anak dewasa awal agar tetap terhubung tanpa membatasi ruang lingkup anak dewasa awal. Penting dalam memperkuat relasi antara orang tua dan anak. Aturan yang tidak boleh menggunakan gawai saat sarapan atau berbicara sebelum tidur bertujuan untuk membuka diskusi efektif, hangat dan juga tanpa gangguan. Selaras dengan teori RDT, ketegangan antara kebutuhan akan keterhubungan dan otonomi dalam relasi orang tua dan anak dewasa awal dikelola melalui kesepakatan yang dibangun dengan baik di lingkungan keluarga.

Dengan adanya aturan yang disepakati kedua belah pihak, anak akan memahami batasan dan merasa pentingnya waktu bersama kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Ini bukan hanya menciptakan komunikasi yang sehat dan terbuka tetapi juga mempunyai ruang negosiasi yang memperkuat kedekatan emosional di dalam keluarga. Dari sudut pandang teori RDT, inisiatif ini merupakan bentuk dinamika relasional yang sehat, yang mana kontradiksi antar kelekatan dan kebebasan dapat berjalan bersamaan melalui komunikasi yang adaptif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal di era digital ditandai oleh dinamika tarik-ulur antara kontrol dan kebebasan, keterbukaan dan ranah privasi. Pola komunikasi yang terbentuk cenderung lebih fleksibel dan partisipatif, namun tetap memerlukan batasan dan kesepakatan yang jelas agar hubungan tetap harmonis. Media sosial dan aplikasi digital, seperti *WhatsApp*, terbukti menjadi sarana utama untuk menjaga konektivitas emosional meski jarak memisahkan. Namun, jika tidak digunakan secara bijak, media ini juga dapat menciptakan jarak emosional serta miskomunikasi.

Temuan dari *Focus Group Discussion (FGD)* menunjukkan bahwa para informan, yang semuanya adalah ibu dari anak-anak usia dewasa awal, memiliki respons yang beragam terhadap perkembangan teknologi. Sebagian besar informan menekankan pentingnya belajar dan beradaptasi dengan media sosial sebagai bagian dari pengasuhan. Mereka memanfaatkan fitur-fitur digital tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai bentuk pengawasan dan penjagaan terhadap anak. Efikasi diri orang tua (*Parental Self-Efficacy/PSE*) berperan penting dalam mendukung kemampuan adaptasi ini. Orang tua yang memiliki PSE tinggi cenderung lebih percaya diri dalam berkomunikasi digital, mampu menetapkan batasan secara bijak, dan lebih terbuka terhadap dialog dengan anak.

Relational Dialectics Theory (RDT) terbukti relevan sebagai kerangka teoritis dalam menelaah ketegangan komunikasi ini. Ketegangan antara stabilitas dan perubahan, kontrol dan kebebasan, serta keterbukaan dan privasi, terlihat jelas dalam dinamika sehari-hari yang diungkap oleh para informan. Namun demikian, orang tua dengan efikasi tinggi mampu mengelola kontradiksi tersebut secara sadar dan reflektif, menciptakan bentuk komunikasi yang adaptif dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor sosial-kultural seperti peran gender dan ekspektasi terhadap ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan sangat memengaruhi dinamika komunikasi digital ini. Orang tua juga dihadapkan pada dilema baru,

seperti kesenjangan generasi dalam penggunaan bahasa digital, serta ketidakpastian terhadap dampak informasi daring terhadap perkembangan nilai dan perilaku anak.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar orang tua secara aktif meningkatkan literasi digital dan memperkuat kepercayaan diri dalam menjalankan fungsi pengasuhan di era digital. Upaya ini dapat dimulai melalui pelatihan berbasis komunitas, program penyuluhan dari institusi pendidikan, maupun kolaborasi dengan *platform* digital untuk menciptakan fitur yang mendukung interaksi positif dalam keluarga. Selain itu, orang tua juga perlu mengembangkan pola komunikasi yang seimbang antara pengawasan dan kepercayaan, serta mengutamakan pendekatan dialogis dalam menghadapi dinamika anak dewasa awal.

Penerapan *PSE* secara konkret dapat dilakukan melalui dialog terbuka yang konsisten, penetapan kesepakatan dalam penggunaan teknologi, serta penciptaan rutinitas keluarga seperti *quality time* tanpa gawai. Praktik ini terbukti mampu membangun kelekatan emosional tanpa mengorbankan kemandirian anak. Orang tua juga dianjurkan untuk memberikan ruang kebebasan yang sehat agar anak tetap merasa dipercaya dan mampu mengembangkan tanggung jawab secara mandiri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang hanya enam orang ibu tidak memungkinkan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Kedua, perspektif ayah dalam pengasuhan digital belum tergali, padahal sangat berpotensi memberikan sudut pandang yang berbeda. Ketiga, metode *FGD* yang digunakan rentan terhadap bias sosial karena informan mungkin menahan informasi personal dalam diskusi kelompok.

Untuk itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup studi, baik dari segi jumlah informan, variasi latar belakang sosial-ekonomi, hingga pendekatan metodologis seperti wawancara mendalam atau observasi etnografis. Selain itu, pengamatan terhadap media komunikasi yang lebih beragam, seperti *TikTok*, *Instagram*, atau aplikasi berbasis video lainnya juga dapat memperkaya pemahaman tentang transformasi pola komunikasi antara orang tua dan anak dewasa awal di tengah perkembangan teknologi yang semakin cepat dan kompleks.

Secara keseluruhan, keberhasilan komunikasi digital dalam keluarga sangat bergantung pada kemauan orang tua untuk terus belajar, beradaptasi, dan membangun komunikasi yang hangat serta bermakna di tengah tantangan digitalisasi yang tak terhindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia. (2023). *GLOBAL KOMUNIKA Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital* (6, Trans.). 1–8.
- AntaraneWS. (2019, August 21). *BKKBN Kampanye gerakan pengasuhan anak*. AntaraneWS.com. <https://www.antaraneWS.com/berita/967952/bkkbn-kampanyekan-gerakan-pengasuhan-anak>
- Bandura Albert. (1997). *Albert_Bandura_Self_Efficacy_The_Exercis*.

- Basnet, H. B. (2018). FOCUS GROUP DISCUSSION: A TOOL FOR QUALITATIVE INQUIRY. *Researcher: A Research Journal of Culture and Society*, 3(3), 81–88. <https://doi.org/10.3126/researcher.v3i3.21553>
- Baxter, L. A., Scharp, K. M., & Thomas, L. J. (2021). Relational Dialectics Theory. *Journal of Family Theory and Review*, 13(1), 7–20. <https://doi.org/10.1111/jftr.12405>
- Bubić, Tošić, & Mišetić. (2020). The Role of Parental Self-Efficacy in Explaining Children’s Academic Outcomes. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 11, 189–212. <https://doi.org/10.26529/cepsj.860>
- Cino, D., & Vandini, C. D. (2020). “My kid, my rule”: Governing children’s digital footprints as a source of dialectical tensions between mothers and daughters-in-law. *Studies in Communication Sciences*, 20(2), 181–202. <https://doi.org/10.24434/J.SCOMS.2020.02.003>
- Fidan, N. K., & Olur, B. (2023). Examining the relationship between parents’ digital parenting self-efficacy and digital parenting attitudes. *Education and Information Technologies*, 28(11), 15189–15204. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11841-2>
- Fung, W. K., Chung, K. K. H., & Lam, C. B. (2022). Parental self-efficacy: Examining its mediating and reciprocally predictive roles in supportive emotion socialization. *Family Process*, 61(2), 779–791. <https://doi.org/10.1111/famp.12688>
- Hintz, E. A., & Scharp, K. M. (2023). “I hate all the children, especially mine”: Applying relational dialectics theory to examine the experiences of formerly childfree regretful parents. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(11), 3781–3799. <https://doi.org/10.1177/02654075231194363>
- Hurwich Eliana. (2017). *Family Processes Among Early Head Start Families: Testing the Family Processes Among Early Head Start Families: Testing the Role of Parental Self-Efficacy in the Family Stress Model Role of Parental Self-Efficacy in the Family Stress Model*. 1–88. <https://digitalcommons.du.edu/etd>
- Letizia Caronia. (2010). *The family’s governance of children’s media consumption as a moral arena: theoretical framework, methodology and first results of a study*. 5, 1–20.
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Masullo, G. M. (2023). A new solution to political divisiveness: Priming a sense of common humanity through Facebook meme-like posts. *New Media and Society*. <https://doi.org/10.1177/14614448231184633>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miller-Ott, A. E., Kelly, L., & Schultz, S. (2023). Understanding parents’ sense-making of their role in adolescent daughters’ social media use through the lens of relational

dialectics theory 2.0. *Communication Quarterly*, 71(5), 499–522.
<https://doi.org/10.1080/01463373.2023.2228868>

Rodríguez De Dios, I., van Oosten, J., & Igartua, J. J. (2018). A Study of the Relationship between Parental Mediation and Adolescents' Digital Skills, Online Risks and Online Opportunities. *Computers in Human Behavior*, 82.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.01.012>

Shrivastava, & Kumar. (2017). The Impact of Digitalization in Higher Educational Institutions. *International Journal of Soft Computing and Engineering*, 11(2), 7–11.
<https://doi.org/10.35940/ijscce.B3536.0111222>

Siibak, A., & Traks, K. (2019). The dark sides of sharenting. In *Catalan Journal of Communication and Cultural Studies* (Vol. 11, Issue 1, pp. 115–121). Intellect Ltd.
https://doi.org/10.1386/cjcs.11.1.115_1

Sukmana, R. (2022). *Transformasi Komunikasi Keluarga di era digital*.

Symons, K., Ponnet, K., Walrave, M., & Heirman, W. (2017). A qualitative study into parental mediation of adolescents' internet use. *Computers in Human Behavior*, 73, 423–432.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.04.004>

Völgyi, Füzér, Albert, & Erát. (2024). The role of digital status in adult child–parent relationships in European comparative perspective. *Families, Relationships and Societies*, 13(2), 233–252. <https://doi.org/10.1332/20467435Y2024D000000026>

We Are Social. (2022). *Digital 2024: Indonesia*. https://wearesocial.com/id/wp-content/uploads/sites/19/2024/02/Digital_2024_Indonesia.pdf

Yaman, F., Dönmez, O., Akbulut, Y., Yurdakul, I. K., Çoklar, A. N., & Güyer, T. (2019). Exploration of parents' digital parenting efficacy through several demographic variables. *Eğitim ve Bilim*, 44(199), 149–172. <https://doi.org/10.15390/EB.2019.7897>

Yosiano. (2021). *KOMUNIKASI DALAM DIALEKTIKA RELASIONAL PADA PASANGAN JARAK JAUH BEDA KEWARGANEGARAAN*.